

HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE DALAM KAJIAN KEBUDAYAAN

Hermeneutics as a Method in Cultural Studies

M. Ied Al Munir

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

m.iedalmunir@gmail.com

Naskah diterima: 4 April 2021; direvisi: 10 Mei 2021; disetujui: 3 Juni 2021

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi hermeneutika sebagai sebuah metode dalam kajian kebudayaan. Sebagaimana terlihat dalam perkembangan dewasa ini, kajian kebudayaan tidak hanya memiliki fokus pada kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang diwariskan, namun juga pada kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang dinamis dan terus berkembang dalam masyarakat. Oleh karena perkembangan ini maka kajian kebudayaan memerlukan metode yang tepat agar dapat memahami kebudayaan dengan lebih baik. Hermeneutika dalam keterkaitan ini penulis asumsikan sebagai salah satu metode yang tepat bagi kajian kebudayaan karena sifat metode hermeneutika yang dialogis dan dinamis yang bersesuaian dengan arah perkembangan kebudayaan kedepannya.

Tulisan ini berusaha menjawab tiga pertanyaan yakni: (1) apa yang dimaksud dengan kebudayaan serta bagaimana pula pengkajian atasnya? (2) apa yang dimaksud dengan hermeneutika dan bagaimana posisinya sebagai metode? dan (3) bagaimana pentingnya metode hermeneutika dalam kajian kebudayaan?

Tulisan ini menghasilkan beberapa simpulan. *Pertama*, kebudayaan tidak hanya bersifat statis tapi juga dinamis sehingga dibutuhkan metode pengkajian yang juga bersifat dinamis. *Kedua*, hermeneutika dapat diaplikasikan sebagai metode dalam kajian kebudayaan karena wujudnya yang berupa pemahaman atau intepretasi atas tindakan manusia sebagai perwujudan kebudayaan. *Ketiga*, arti penting metode hermeneutika bagi kajian kebudayaan adalah karena sifatnya yang dialogis dan dinamis sehingga berkesesuaian dengan dinamika kebudayaan.

Kata kunci: metode hermeneutika, interpretasi, kajian kebudayaan

Abstract

This paper aims to provide an overview of the position of hermeneutics as a method in cultural studies. As seen in its current development, cultural studies not only focus on culture as an inherited tradition, but also on culture as a dynamic tradition that continues to develop in society. Because of this development, cultural studies need the right method to better understand culture. The writer assumes hermeneutics in this connection as one of the appropriate method for cultural studies because of the dialogical and dynamic nature of the hermeneutic method which is in accordance with the direction of future cultural development.

This paper attempts to answer three questions, namely: (1) what is meant by culture and how is the study of it? (2) what is meant by hermeneutics and what is its position as a method? and (3) how important the hermeneutic method is in cultural studies?

This paper produces several conclusions. First, culture is not only static but also dynamic, so a dynamic method of study is needed. Second, hermeneutics can be applied as a method in cultural studies because its form is an understanding or interpretation of human action as embodiment of culture. Third, the importance of the hermeneutic method for cultural studies is because it is dialogical and dynamic so that it is compatible with the dynamics of culture.

Keywords: hermeneutic method, interpretation, cultural studies

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian kebudayaan dewasa ini telah berlangsung dengan

sangat masif dan sampai pada tahap pengembangan fokus kajian dari kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang

M. Ied Al Munir: *Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan...*

diwariskan kepada kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang dinamis dan terus berkembang dalam masyarakat. Contohnya, kajian atas kebudayaan Melayu Jambi yang awalnya hanya berkisar pada persoalan adat, kini telah berkembang pada persoalan budaya populer di tengah masyarakat Jambi.

Kajian kebudayaan, oleh karenanya, membutuhkan metode yang tepat. Apalagi karena perkembangan di atas maka kajian kebudayaan tidak lagi dapat didekati dengan pendekatan yang monodisiplin, tapi harus dengan pendekatan yang multidisiplin, interdisiplin atau bahkan transdisiplin (Abdullah, 2020). Pendekatan-pendekatan Antropologi, Sosiologi, Sastra, atau Filsafat tidak lagi bisa dipakai secara monodisiplin. Salah satu metode yang dapat dipakai secara bersama-sama dalam pendekatan-pendekatan ini adalah metode hermeneutika.

Metode hermeneutika adalah hasil teorisasi dan diaplikasi dari hermeneutika yang dipakai untuk memahami dunia kehidupan dan pengalaman-pengalaman manusia (VanLeeuwen, Guo-Brennan, dan Weeks, 2017). Metode hermeneutika banyak dikembangkan dalam berbagai

ilmu terutama ilmu sosial dan humaniora (Kaelan, 2009). Sebagai contoh metode ini digunakan oleh para antropolog untuk mengkaji kebudayaan manusia. Penggunaan ini dipengaruhi oleh sosok Clifford Geertz yang berbicara tentang tafsir kebudayaan. Geertz menganggap kebudayaan adalah sistem simbol yang dapat dimaknai. Dia berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah *animal symbolic* yakni manusia mengenal, menciptakan, dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan sistem simbol dan sistem teks yang dapat ditafsirkan. Dalam Antropologi, menurut Khadiq (2003), hermeneutika adalah penafsiran terhadap kebudayaan manusia dengan cara memperlakukan kebudayaan itu sebagai teks.

Tulisan ini berusaha mengelaborasi lebih jauh persoalan di atas dalam beberapa bagian. Elaborasi dimulai dengan pemaparan tentang pelbagai defenisi kebudayaan dan kajian atasnya. Selanjutnya, elaborasi dilanjutkan dengan pelbagai defenisi hermeneutika dan bentuknya serta peralihannya menjadi metode hermeneutika yang dapat dipakai untuk mengkaji kebudayaan. Telaah

berikutnya ditujukan pada bagian utama yakni tentang pentingnya metode hermeneutika dalam kajian kebudayaan.

Defenisi Kebudayaan dan Kajian Atasnya

Terdapat dua kata tentang kebudayaan yang kerap kali muncul dalam buku-buku dan literatur lainnya di Indonesia yakni budaya dan kebudayaan. Sebagian kalangan membedakan antara keduanya, sebagian lagi menyamakannya. Penulis sendiri cenderung menyamakan kedua kata dimaksud sehingga dalam tulisan ini hanya akan dipakai kata kebudayaan.

Kata kebudayaan secara etimologis berasal dari kata Sanskerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kata kebudayaan juga dipadankan kata *culture* dalam bahasa Inggris dan kata *colere* dalam bahasa Latin. Dari dua kata ini berkembang arti kebudayaan sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Kebudayaan kerap kali juga disandingkan dengan istilah peradaban yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *civilization* yang

lazim dipakai sebagai bagian atau unsur kebudayaan yang bersifat halus, maju, dan indah. Contohnya, kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan lain sebagainya (Koentjaraningrat, 2009).

Menurut Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (2005: 8-9) secara terminologis terdapat beragam pengertian kebudayaan yang telah diberikan oleh para tokoh tergantung pada pemahaman mereka masing-masing terhadap kebudayaan. Dalam kajian yang telah dilakukan oleh Kroeber dan Kluckhohn paling tidak ada enam pemahaman pokok mengenai kebudayaan. *Pertama*, pemahaman deskriptif yang melihat kebudayaan sebagai kesatuan yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah bidang kajian yang membentuk kebudayaan. *Kedua*, pemahaman historis yang melihat kebudayaan sebagai warisan yang diwariskan dari satu generasi satu ke generasi selanjutnya. *Ketiga*, pemahaman normatif yang melihat kebudayaan sebagai aturan yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret, dan kebudayaan sebagai gugus nilai tanpa mengacu pada

perilaku. *Keempat*, pemahaman psikologis yang cenderung memberi tekanan pada peran kebudayaan sebagai perangkat pemecah masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya. *Kelima*, pemahaman struktural yang ingin merujuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek yang terpisah dari kebudayaan sekaligus menyoroti fakta bahwa kebudayaan adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret. *Keenam*, pemahaman genetis yang melihat asal usul bagaimana kebudayaan itu bisa eksis atau tetap bertahan.

Berikut ini dua contoh defenisi kebudayaan yang penulis dapatkan dari disiplin ilmu Antropologi dan Sosiologi. Dalam Antropologi, menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar. Sementara itu dalam Sosiologi, menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi seperti dikutip oleh Soerjono Soekanto (2009) kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya

masyarakat bermuara pada teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Penting menjadi catatan bersama bahwa kebudayaan yang ada dalam masyarakat selalu berubah seiring dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Walaupun kebudayaan itu bersifat stabil, tetapi tidak dapat dipungkiri jika kebudayaan itu juga dinamis. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kadang-kadang tidak dirasakan oleh masyarakat yang bersangkutan. Tidak dapat dihindari bahwa manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan kebudayaan (Rosana, 2017). Sejalan dengan penjelasan Irwan Abdullah (2006) bahwa perlu ada upaya untuk mendefenisikan ulang kebudayaan agar kebudayaan dapat dipahami dengan baik. Kebudayaan tidak mesti didefenisikan sebagai kebudayaan generik yakni kebudayaan yang merupakan pedoman yang diturunkan, tetapi sebagai kebudayaan diferensial yakni kebudayaan yang dinegosiasikan dalam keseluruhan

interaksi sosial. Kebudayaan dalam defenisi ulang ini bukanlah suatu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu.

Pada posisi inilah dibutuhkan hermeneutika sebagai metode untuk mengkaji kebudayaan karena hermeneutika mampu menawarkan perspektif yang produktif sekaligus keterbukaan makna yang seluas-luasnya. Menurut Zaprukhhan (2015), secara prinsipiil, hermeneutika mengajak kita semua untuk menyadari bahwa pemahaman yang benar harus senantiasa dicari terus menerus dan diperbaiki seiring putaran sang waktu. Sebab, pemahaman dan pencarian kebenaran merupakan proses yang tak pernah selesai dan tetap terbuka untuk setiap perbaikan dan kemajuan.

Defenisi Hermeneutika dan Posisinya sebagai Metode

Manakala ada orang yang bertanya tentang apa arti hermeneutika maka jawaban paling lazim yang diberikan hermeneutika adalah

interpretasi. Lebih lengkapnya dapat ditambahkan bahwa hermeneutika memiliki fokus pada teori-teori tentang interpretasi secara tepat atas teks. Contohnya, interpretasi atas novel, puisi, permainan dan film. Interpretasi atas kita-kitab suci. Interpretasi atas hukum. Interpretasi atas peran yang harus dilakukan olah seorang aktor. Interpretasi atas suatu potongan musik oleh seorang konduktor. Dalam hal ini, orang-orang sadar akan perbedaan-perbedaan dalam teori interpretasi dan orang-orang juga sebenarnya mengetahui lebih banyak tentang hermeneutika daripada yang dipikirkannya (Schmidt, 2006).

Kata hermeneutika mulai dipakai pada abad ke-17 dan ke-18 untuk menunjukkan ajaran tentang aturan-aturan yang harus diikuti dalam menafsirkan dan mengerti dengan tepat suatu teks dari masa lampau, khususnya kitab suci dan teks-teks klasik. Kata hermeneutika diadopsi dari kata Inggris *hermeneutics* yang berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuô* yang memiliki beberapa pengertian yakni mengartikan, menginterpretasikan, menafsirkan, atau menerjemahkan (Bertens, 2002).

Kata hermeneutika diasosiasikan pada satu sosok dalam mitologi Yunani

yakni Hermes. Sosok Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas untuk menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Hermes bertugas untuk menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Oleh karenanya, Hermes berfungsi penting karena bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa-dewa, akibatnya akal fatal bagi seluruh umat manusia. Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menyadur sebuah pesan ke dalam bahasa yang digunakan oleh pendengarnya (Sumaryono, 1999; Butler, 2016; Madjid, 2014).

Menurut Richard E. Palmer (2005), proses penyampaian pesan oleh Hermes kepada manusia menggunakan tiga arti dari kata kerja dari *herm neuein*, yaitu: (1) mengungkapkan kata-kata; (2) menjelaskan, seperti menjelaskan sebuah situasi; dan (3) menerjemahkan, seperti di dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga arti *herm neuein* ini bisa diterjemahkan dengan bentuk kata kerja Inggris *to interpret*, namun masing-masing ketiga arti itu membentuk sebuah arti independen dan signifikan bagi interpretasi. Jadi, interpretasi dapat

mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda, yakni pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Arti pertama dari kata *herm neuein* adalah mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*). Ini terkait dengan fungsi pemberitahuan dari sosok Hermes. Arti kedua dari kata *herm neuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi ini fokus pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang terpenting dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, namun untuk menjelaskannya, merasionalisasikannya, membuatnya jelas. Arti ketiga dari kata *herm neuein* hampir sama dengan dua arti sebelumnya yakni menafsirkan (*to interpret*) yang berarti menerjemahkan (*to translate*). Ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca itu sendiri dapat menjauhkan perhatian.

Hermeneutika dapat didefinisikan setidaknya ke dalam enam bentuk. *Pertama*, hermeneutika sebagai teori eksegesis bible. Pemahaman paling

awal dan masih tersebar luas dari kata hermeneutika merujuk kepada prinsip-prinsip interpretasi bible. *Kedua*, hermeneutika sebagai metodologi filologi umum. Perkembangan rasionalisme dan lahirnya filologi klasik pada abad ke-18 memiliki pengaruh besar terhadap hermeneutika bible. Dari posisi ini kemudian muncul metode kritik historis dalam teologi, baik mazhab interpretasi bible gramatis maupun historis. Keduanya menegaskan bahwa metode interpretasi yang diaplikasikan terhadap bible juga dapat diaplikasikan pada teks-teks yang lainnya. *Ketiga*, hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik. Salah seorang pemikir hermeneutika Schleiermacher memahami hermeneutika sebagai ilmu atau seni pemahaman. Konsepsi hermeneutika ini mengimplikasikan kritik radikal dari sudut pandang filologi, karena ia berusaha melebihi konsep hermeneutika sebagai sejumlah kaidah dan berupaya membuat hermeneutika sistematis-koheren, sebuah ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi pemahaman dalam semua dialog. Hasilnya bukan hermeneutika filologi namun hermeneutika umum yang prinsip-prinsipnya bisa digunakan

sebagai fondasi bagi semua ragam interpretasi teks. *Keempat*, hermeneutika sebagai fondasi metodologis ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*). Pemikir hermeneutika lainnya Wilhelm Dilthey melihat hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*), yakni semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia. Untuk menafsirkan ekspresi hidup manusia, apakah itu berkaitan dengan hukum, karya sastra maupun kitab suci, membutuhkan tindakan pemahaman historis. *Kelima*, hermeneutika sebagai fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial. Hermeneutika dalam konteks ini tidak mengacu pada ilmu atau kaidah interpretasi teks atau pada metodologi bagi ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaften*), tapi pada penjelasan fenomenologisnya tentang keberadaan manusia itu sendiri. Analisis pemikir hermeneutika Heidegger mengindikasikan bahwa pemahaman dan interpretasi merupakan model fondasional keberadaan manusia. Dengan demikian, hermeneutika *dasein* Heidegger melengkapi, khususnya

sejauh ia merepresentasikan ontologi pemahaman, juga dipandang sebagai hermeneutika. Penelitiannya adalah hermeneutika baik isi sekaligus metode. Keenam, hermeneutika sebagai sistem interpretasi yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol. Paul Ricoeur mendefinisikan hermeneutika yang mengacu balik pada fokus eksegesis tekstual sebagai elemen distingtif dan sentral dalam hermeneutika. Psikoanalisa, dan khususnya interpretasi mimpi, merupakan bentuk yang sangat nyata hermeneutika karena unsur-unsur situasi hermeneutis semuanya terdapat di sana. Psikoanalisa menggunakan sistem interpretasi untuk menerjemahkan penafsiran yang mengarah pada pemunculan makna tersembunyi. Hermeneutika adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yaitu teks dalam pengertian yang luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Studi Ricoeur membedakan antara simbol univokal dan equivokal. Simbol univokal adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika

simbol, sementara simbol equivokal adalah fokus sebenarnya dari hermeneutika. Karena hermeneutika harus terkait dengan teks simbolik yang memiliki multi-makna maka ia dapat membentuk kesatuan semantik yang memiliki makna permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mempunyai signifikansi lebih dalam. Hermeneutika adalah sistem di mana signifikansi mendalam diketahui di bahwa kandungan yang nampak (Palmer, 2005).

Dalam tulisan ini hermeneutika yang dimaksud tentu tidak dalam defenisi pertama sebagai teori eksegesis bible, tapi dalam defenisi-defenisi berikutnya yang telah mengarah pada hermeneutika sebagai sebuah metode ilmiah. Keenam bentuk hermeneutika di atas sekadar merupakan tahapan-tahapan historis. Keenamnya merujuk pada suatu peristiwa atau pendekatan penting dalam persoalan interpretasi. Keenamnya merepresentasikan sudut pandang dari mana hermeneutika dilihat yang melahirkan sudut pandang berbeda namun melegitimasi kisi-kisi tindakan interpretasi, khususnya interpretasi teks. Muatan hermeneutika itu sendiri cenderung dibentuk kembali melalui perubahan sudut pandang ini.

Di dalam sejarah hermeneutika terdapat kerangka perkembangan yang jelas. Hermeneutika yang bermula dengan kegiatan menafsir makna dari bidang-bidang tertentu secara terpisah berkembang menjadi satu pedoman umum penafsiran.

Ada banyak tokoh hermeneutika sebut saja, misalnya, Schleiermacher, Dilthey, Heidegger dan Gadamer. Friedrich Schleiermacher (1768-1834) membangun hermeneutika modern di abad ke-19 dengan memperkenalkan potensi hermeneutika untuk digunakan dalam memahami ilmu kemanusiaan (Von Zweck, Paterson dan Pentland, 2008). Dia berhasil mengembangkan satu teknik umum yang disebutnya seni mengerti. Dia membedakan teknik penafsiran gramatis yang bertolak dari struktur gramatis dari kalimat (obyektif) dan teknis penafsiran subyektif yang bergantung kepada maksud si subyek. Ideal dari hermeneutika Schleiermacher sebetulnya terletak dalam teknik untuk merekonstruksikan arti dan pesan dari kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis dengan cara menempatkan pendengar atau pembaca kembali ke dalam diri si pembicara atau si penulis (Kelen, 2003; Lueger dan Hoffmeyer-Zlotnik, 1994).

Belakangan pada abad yang sama, metode penafsiran Schleiermacher dikembangkan lagi oleh Wilhem Dilthey (1833-1911). Dilthey mengembangkan penggunaan hermeneutika bagi sistem dan organisasi kebudayaan (Von Zweck, Paterson dan Pentland, 2008). Menurut Dilthey makna dari sesuatu yang disampaikan subyek bergantung penuh pada konteks sejarah, latar belakang budaya, lingkungan hidup dari subyek-subyek yang berinteraksi. Karena itu bukan hanya soal bahasa, tetapi hidup itu sendiri merupakan tempat atau lokus dari kegiatan hermeneutis. Hal ini sesuai dengan gagasan dasar filsafat Dilthey yang berpusat pada apa yang disebutnya filsafat kehidupan (*Lebensphilosophie*) yang melibatkan keseluruhan historisitas kehidupan yang kaya dan kompleks baik kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Dengan titik tolak hermeneutis yang lebih luas itu, Dilthey memberi sumbangan terhadap usaha pembedaan antara metode yang dipakai dalam ilmu pengetahuan alam dan metode yang dipakai dalam ilmu pengetahuan budaya (*geisteswissenschaft*). Metode ilmu pengetahuan alam adalah metode menjelaskan (*erklären*) sebab akibat

kejadian menurut hukum alam, sedangkan metode ilmu pengetahuan budaya adalah metode mengerti makna dan pesan dengan cara menemukan relasi-relasi makna dalam konteks keseluruhan hidup dari subyek-subyek yang berinteraksi (Kelen, 2003; Lueger dan Hoffmeyer-Zlotnik, 1994).

Kelemahan metode hermeneutik Dilthey disikapi oleh filsuf-filsuf yang lebih kemudian seperti Husserl, Heidegger, George Gadamer dan Paul Ricoeur. Persoalan Hermeneutika Dilthey ialah bahwa untuk mengerti suatu pesan atau makna, kita selalu bereferensi kepada pengetahuan dan pengertian tentang konteks keseluruhan hidup dari subyek-subyek yang berinteraksi. Ternyata di dalam realitas kehidupan itu terdapat situasi-situasi eksistensial yang memiliki unsur-unsur pra-pengertian atau pra-pengetahuan. Heidegger (1889-1976) memahami hermeneutika lebih dari sekadar suatu metodologi untuk interpretasi. Bagi Heidegger, fenomenologi hermeneutis menampilkan bagaimana Dasiem (makna atas sesuatu) dipahami (Von Zweck, Paterson dan Pentland, 2008). Dalam *Sein un Zeit* (Ada dan Waktu), Heidegger menggarisbawahi makna ontologis dari manusia sebagai *Dasein*,

yang dikonstitusikan oleh keberadaannya dalam dunia (*In-der-Welt-Sein*). Hermeneutika bukanlah satu refleksi tentang pengetahuan, tetapi satu ekplikasi dari dasar ontologis manusia itu, satu modus dari realitas keberadaan manusia (sebagai *Dasein*) yang *hic et nunc* atau yang konkrit sekarang ini dan di sini (Kelen, 2003; Lueger dan Hoffmeyer-Zlotnik, 1994). Gadamer, murid Heidegger memperluas eksplorasi pemahaman ontologis ini. Gadamer membangun konstruk esensial yang mendasari hermeneutika filosofis sebagaimana digambarkan oleh Gadamer sebagai metafora dan meliputi lingkaran hermeneutika, dialog dan fusi horizon (Von Zweck, Paterson dan Pentland, 2008).

Menurut F. Budi Hardiman (2015), Schleiermacher dan Dilthey merupakan contoh klasik untuk hermeneutika sebagai metode, karena keduanya berupaya keras untuk menetapkan sebuah prosedur interpretasi yang dapat diterapkan secara umum, yaitu melampaui disiplin-disiplin teologis. Bultmann dan Ricoeur juga dapat dihitung sebagai tokoh-tokoh yang mengembangkan hermeneutika sebagai metode yang targetnya adalah horizon ontologis dan antropologis umat

manusia pada umumnya. Pendirian Habermas tentang hermeneutika juga harus dimasukkan ke dalam contoh hermeneutika sebagai metode karena ia berupaya keras untuk mengeksplisitkan secara metodologis praktik-praktik interpretasi yang dilakukan di dalam psikonalisis Freud dan Marxisme. Pemikiran Heidegger dan Gadamer merupakan contoh hermeneutika filosofis karena keduanya tidak membahas hermeneutika sebagai metode, melainkan memikirkannya sebagai ciri ontologis, antropologis, dan epistemologis umat manusia pada umumnya.

Ada perbedaan antara praktik hermeneutika dan pemikiran tentang hermeneutika. Praktik hermeneutika adalah kegiatan menafsirkan suatu teks untuk menemukan maknanya, suatu proses yang dituntun oleh asas-asas atau cara-cara penafsiran tersebut diandaikan begitu saja, karena yang penting dalam hal ini adalah hasilnya, yaitu menemukan makna teks. Bila praktik hermeneutis itu dipersoalkan, karena terjadi konflik interpretasi, asas-asas dan cara-cara yang semula diandaikan begitu saja dalam praktik mulai dipersoalkan maka di dalam kondisi seperti itulah muncul pemikiran tentang

hermeneutika (Hardiman, 2015). Dengan demikian, pemikiran tentang hermeneutika merupakan refleksi kritis atas pengandaian-pengandaian implisit atas praktik-praktik hermeneutika, sementara praktik hermeneutika adalah manakala hermeneutika menjelma menjadi sebuah metode untuk menafsirkan.

Pentingnya Metode Hermeneutika dalam Kajian Kebudayaan

Setelah melewati perdebatan panjang di era modern terutama perdebatan metodologis mengenai apakah ilmu-ilmu kebudayaan mesti menggunakan metode seperti metode ilmu alam ataukah metode lain? Maka dalam beberapa dasawarsa terakhir, hermeneutika telah menjelma menjadi metode yang penting dan banyak dipakai pada kajian kebudayaan.

Menurut Akhyar Yusuf Lubis (2014), metode hermeneutika mulai dipakai dalam konteks ilmu pengetahuan klasik yaitu untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam kitab suci, dokumen, jurisprudensi dan juga teks-teks kuno. Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika tidak saja digunakan sebagai metode menafsirkan kitab suci.

Pada masa Renaisans metode hermeneutika digunakan dalam rangka mempelajari kembali kebudayaan Yunani dan Romawi klasik. Dewasa ini, hermeneutika berkembang sebagai metode penafsiran teks dalam pengertian luas yakni melingkupi tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi dan lain-lain.

Pengaruh paradigma positivism dan positivisme logis yang sangat dominan sampai tahun 1960-an sehingga metode-metode kualitatif, termasuk metode hermeneutika, kurang mendapatkan tempat dan perhatian di dunia akademis, termasuk pada kajian kebudayaan. Akan tetapi, dominasi paradigma positivisme di dunia akademis, berakhir setelah munculnya kritik dari pelbagai aliran pemikiran seperti post-positivisme, teori kritis, dan pemikir post-strukturalis dan postmodernis serta tokoh hermeneutika kontemporer (Lubis, 2014). Dalam hal ini, metode hermeneutika yang sebenarnya sudah ada sejak Periode Filsafat Yunani, sekarang dipandang sebagai paradigma baru yang mendampingi paradigma positivism sebagai paradigma lama.

Dilthey, salah satu tokoh hermeneutika mengemukakan adanya

dua bidang ilmu pengetahuan, yakni *naturwissenschaften* dan *geisteswissenschaften*. Apabila *naturwissenschaften* mengacu kepada ilmu-ilmu alam seperti fisika dan kimia, maka *geisteswissenschaften* mengacu kepada ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan (humaniora) seperti sosial, kebudayaan, politik, ekonomi, dan psikologi. Bagi Dilthey, kedua bidang ini memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Perbedaan itu antara lain dapat dilihat dari sisi objek dan hubungan subjek dan objek dalam masing-masing bidang ilmu itu. Perbedaan objek antara kedua bidang ilmu itu dapat kita lihat misalnya bahwa objek *naturwissenschaften* yang berupa benda-benda fisik dan objek *geisteswissenschaften* yang berupa manusia dengan segala kompleksitas pikiran, tindakan, nilai, dan kehendaknya. Adapun perbedaan hubungan subjek dan objek antara kedua bidang ilmu dapat kita lihat misalnya bahwa hubungan subjek dan objek pada *naturwissenschaften* yang relatif bisa diduga atau pasti dan dalam banyak hal tidak memengaruhi subjek ataupun sebaliknya, sementara hubungan subjek dan objek pada *geisteswissenschaften* saling memengaruhi (Lubis, 2014).

Berangkat dari perbedaan yang mendasar di antara kedua bidang ilmu di atas, maka bisa dipahami kemudian mengapa kemudian Dilthey menuntut pendekatan atau metode yang berbeda pula antara keduanya. Metode bagi *naturwissenschaften* adalah *erklaren* (penjelasan), sementara metode bagi *geisteswissenschaften* adalah *verstehen* (penafsiran atau pemahaman) yang artinya sesuatu yang bersifat hermeneutis. Oleh karenanya, Dilthey kemudian menawarkan hermeneutika sebagai metode bagi ilmu-ilmu sosial kemanusiaan dan dari sini pulalah kita dapat melihat kaitan antara hermeneutika dan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan (Lubis, 2014). Bagi Dilthey, penafsiran tidak sekadar menemukan apa yang ada di kepala seseorang, melainkan juga memberi gambaran tentang situasi intelektual dan lingkungan sosial yang membentuknya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa hermeneutika memang cocok dengan kajian kebudayaan (Huda, 2005).

Metode hermeneutika bersifat dialogis dan dinamis. Ada saling pengaruh antara penafsir dan teks, demikian juga antara keseluruhan teks dengan bagian-bagiannya. Pemahaman

ini disebut dengan lingkaran hermeneutika. Dalam lingkaran hermeneutika, tidak mungkin lagi diandaikan bahwa ilmuwan atau penafsir bersifat netral dan bebas pengaruh dari budaya sosialnya. Pandangan ini terlihat dalam lingkaran hermeneutika yang tidak lagi berpretensi memahami intensi pengarang secara objektif, akan tetapi bertujuan bagaimana melahirkan pemahaman (pengetahuan) yang secara praktis berguna untuk memperkaya pemahaman diri dan tanggung jawab kita bagi masa depan (Lubis, 2014). Tidak seperti studi etnografi, observasi parsipan, atau *grounded research*, di mana peneliti berusaha untuk menghapus subjektivitas dan biasanya, metode hermeneutika mengakui bias peneliti dan memasukkan ke dalam teks, bersama dengan perspektif orang yang diwawancarai, untuk menciptakan makna baru sekaligus (Muganga, 2015).

Dalam rangka penggunaan metode hermeneutika pada kajian kebudayaan ini, kita juga berhutang pada jasa besar dari Gadamer dan Ricoeur. Keduanya menekankan rekonstruksi sistem-sistem makna yang menjadi basis informasi tindakan penulisan. Selain bersifat personal dan

psikologis, sistem-sistem makna ini bisa diletakkan dalam konteks kebudayaan yang lebih luas yang digunakan pengarang dalam penciptaan teks. Rekonstruksi ini penting bagi suatu pembentukan kerangka atau cakrawala tafsir (*horizon of interpretation*), yang dengannya teks bisa didekati dan dipahami dengan keakuratan tertentu oleh si pembaca. Sebagai contoh, bila membaca Shakespeare, mungkin kita bisa terbantu dengan mengetahui perilaku para anggota atau petinggi kerajaan pada zaman itu (di bawah pemerintahan Ratu Elizabeth), kebiasaan, struktur kelas, dan konvensi linguistiknya daripada melalui upaya spekulatif menemukan pemahaman dari pikiran pengarang secara langsung. Argumen Gadamer dan Ricoeur juga berjasa dalam memberikan dasar-dasar filosofis untuk melegitimasi pendekatan hermeneutis dalam studi ilmu-ilmu sosial. Dalam hal ini karya-karya antropologis Geertz, misalnya, menimba inspirasi dari pendekatan yang dikembangkan oleh Gadamer dan Ricoeur. Upaya Geertz untuk membaca masyarakat sebagai sebuah teks juga tidak lepas dari pengaruh kedua pemikir tersebut (Huda, 2005).

Metode hermeneutika memberikan pemahaman keseluruhan melalui bagian-bagiannya dan pemahaman bagian-bagian melalui keseluruhannya. Dalam praktiknya, hal ini melibatkan pergerakan berulang-ulang dan secara siklis antara bagian-bagian atau aspek-aspek fenomena dan keseluruhan, dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman yang berkembang tentang fenomena (Paterson dan Higgs, 2005). Ada sebuah horizon yang terus berproses dan berkembang dalam usaha rasional menemukan hakikat (Putra, 2012). Demikian menjadi jelas bahwa metode hermeneutika adalah penting bagi kajian kebudayaan.

SIMPULAN

Sepotong kutipan dari W. Poespoprodjo (2004) mengawali simpulan ini bahwa melalui metode hermeneutika, tradisi kebudayaan tidak dihapus, tetapi dipelihara bahkan distimulasi penjiwaan dan reintegrasinya, baik dalam konteks perjumpaan kebudayaan suku bangsa di dalam kebudayaan nasional maupun dalam konteks perjumpaan kebudayaan antar-bangsa.

Kebudayaan terkait erat dengan persoalan manusia dan pemaknaan

kemanusiaannya. Oleh karenanya, metode yang dipakai dalam ilmu-ilmu pengetahuan alam tidak akan memadai untuk dipakai dalam mengkaji kebudayaan, maka diperlukan metode yang tepat yang dalam hal ini adalah hermeneutika. Apalagi ketika ruang lingkup definisi kebudayaan mengalami perkembangan yakni tidak lagi melulu identik dengan persoalan tradisi yang statis namun juga kebudayaan dalam perwujudan yang dinamis maka hermeneutika menjadi penting untuk dipakai sebagai metode pengkajiannya. Pentingnya hermeneutika terkait erat dengan sifatnya yang dialogis yang memberikan kesempatan kepada subyek pengkaji dan obyek kajian berupa kebudayaan untuk saling berdialog dan saling mempengaruhi. Ini membuka peluang kepada kebudayaan untuk semakin berkembang karena sifatnya yang dinamis.

Saran

Merujuk pada simpulan yang didapatkan dalam tulisan ini maka ada saran yang dapat penulis sampaikan. Perlu ada penguatan atau sokongan bagi perluasan pemakaian definisi kebudayaan yang bersifat dinamis sehingga kebudayaan akan dapat semakin berkembang dan membumi

sejalan dengan praktik keseharian masyarakat karena selama ini ada pandangan yang menyatakan bahwa praktik keseharian masyarakat sudah jauh dari kebudayaan yang luhur. Ada penurunan kualitas kebudayaan, padahal tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: metode studi agama dan studi islam di era kontemporer*. Yogyakarta: Ib Pustaka.
- Bertens, K. (2002). *Filsafat barat kontemporer: Inggris-jerman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Butler, T. (2016). Toward a Hermeneutic method for interpretive research in information systems. Dalam L. P. Willcocks et al. (eds.). *Enacting research methods in information systems: volume 2*. Association for Information Technology Trust.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami: hermeneutik dari schleiermacher sampai derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huda, M. N. (2005). Budaya sebagai teks: narasi dan hermeneutic. Dalam Mudji S. dan Hendar P. (Ed.). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kaelan. (2009). *Filsafat bahasa, semiotika dan hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kelen, D. S. (2002). Agama dan kebudayaan dalam perspektif filsafat hermeneutis. *Studia*

- Philosophica et Theologica*. Vol. 2 No. 2, Oktober 2002.
- Khadiq. (2003). Hermeneutik dalam studi agama dan masyarakat. *Religi*. Vol. II. No. 1. Januari - Juni 2003: 83-98.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, A. Y. (2014). *Filsafat ilmu klasik hingga kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lueger, M. & dan Hoffmeyer-Zlotnik, J. H. P. (1994). Hermeneutic interpretation in qualitative research: between art and rules. Dalam I. Borg dan P. P. Mohler (Eds.), *Trends and perspectives in empirical social research*. Berlin: de Gruyter.
- Madjid, A. (2014). Fenomenologi dan hermeneutik: perbandingan dua epistemologi. *Jurnal Ethohistori*. Vol. 1. No. 1. Tahun 2014.
- Muganga, Lawrence. (2015). The importance of hermeneutic theory in understanding and appreciating interpretive inquiry as a methodology. *Journal of Social Research & Policy*. Vol. 6. Issue 1. July 2015.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: teori baru mengenai interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paterson, M. & dan Higgs, J. (2005). Using hermeneutics as a qualitative research approach in professional practice. *The Qualitative Report*. Volume 10. Number 2 June 2005: 339-357.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Putra, R. M. S. (2012). Tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume IV. Nomor 1. Juni 2012: 73-85.
- Rosana, E. (2016). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-AdYaN*. Vol. XII. NO.1. Januari-Juni 2017.
- Schmidt, L. K. (2006). *Understanding hermeneutics*. Durham: Acumen.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. & Putranto. H. (editor). (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. (2009). *Ranah-ranah kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- VanLeeuwen, C. A., Guo-Brennan, L. & Weeks, L. E. (2017). Conducting hermeneutic research in international settings: philosophical, practical, and ethical considerations. *Journal of Applied Hermeneutics*. July 19 2017.
- Von Zweck, C. Paterson, M. & Pentland, W. (2008). The use of hermeneutics in a mixed methods design. *The Qualitative Report*. Volume 13. Number 1. March 2008: 116-134.
- Zaprul Khan. 2015. *Filsafat ilmu: Sebuah analisis kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.